

PROFIL WARGA TRASMIGRASI DI DESA PASIR EMAS

KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi serta Melengkapi syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**



OLEH :

DELFI LIANI

NIM : 80676

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

**KELAS KERJASAMA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU DENGAN
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL UNUNIVERSITAS NEGRI PADANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Kelas Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

JUDUL SKRIPSI : PROFIL WARGA TRANSMIGRASI DI DESA PASIR EMAS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

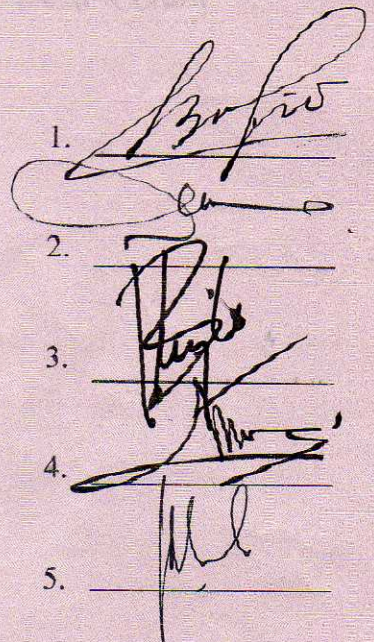
NAMA : DELFI LIANI
NIM : 80676
PRODI : PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN : GEOGRAFI
FAKULTAS : ILMU – ILMU SOSIAL

Pekanbaru, 23 April 2011

Disetujui Oleh:

Nama

1. Ketua : Drs. Bakaruddin, M.S
2. Sekretaris : Besri Nasrul, SP, M.Si
3. Anggota : - Dra. Hj. Bedriati Ibrahim, M.Si
- Drs. Daswirman, M.Si
- Drs. Afdhal Huda, M.Pd



1.

2.

3.

4.

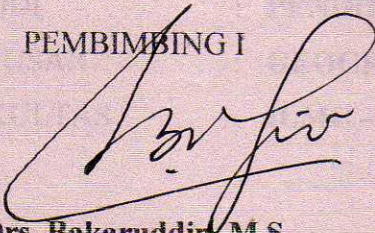
5.

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PROFIL WARGA TRANSMIGRASI DI DESA PASIR
EMAS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
NAMA : DELFI LIANI
NIM : 80676
PRODI : PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN : GEOGRAFI
FAKULTAS : ILMU-ILMU SOSIAL

DISETUJUI OLEH:

PEMBIMBING I



Drs. Bakaruddin, M.S.

NIP. 19480505 197603 1 001

PEMBIMBING II



Besri Nasrul, SP, M.Si

NIP. 19730410 199903 1 003

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG



Dr. Paus Iskarni, M.Pd

NIP. 19630513 198903 1 003

ABSTRAK

Delfi Liani : Profil Warga Transmigran di Desa Pasir Emas Kabupaten Kuantan Singingi, Skripsi Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang-Universitas Riau, 2011

Profil dalam kajian penelitian ini adalah gambaran secara garis besar yang dapat menggambarkan Transmigran di Desa Psir Emas Kecamatan Singingi dan yang di bahas yaitu dari segi pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan hubungan sosial mereka.

Dalam menjawab persoalan tersebut, maka terlebih dahulu di lakukan pengumpulan data yang berkenaan dengan warga transmigran tersebut. Dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode angket dan wawancara, serta data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer sebanyak 50 Responden. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa profil pada diri transmigran di Desa ini yakni terjadi pada 1). jenis pekerjaan 2.) Tingkat pendapatan 3.) jenis Pendidikan dan 4). hubungan sosial antara transmigran dengan daerah asal dan sesama transmigran. Dan saran yang di ajukan Penulis untuk masyarakat agar tetap selalu menjaga hubungan sosial antara sesama transmigran untuk kemajuan desa ini di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat serta Hidayahnya kepada Penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang mengangkat judul, “Profil Warga Transmigrasi Di Desa Pasir Emas Kabupaten Kuantan Singingi”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan dan diajukan guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar keserjanaan srata satu (S-1) Program Studi Fkip Gegrafi Jurusan Geografi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Padang.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagi pihak yang telah turut serta memberikan bantuan dan dorongan sehingga dapat tersusunnya Skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Drs. Paus iskarni, M.Pd selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Padang.
2. Ibu Dra. Irda Sayuti, M.si dan Drs. Z ulfan Ritonga, M.Pd selaku Pengelola Kerjasama UR-UNP Jurusan Geografi.
3. Kepada Bapak Drs. Bakarudin, M.si dan Bapak Besri Nasrul Sp, M.si sebagai Pembimbing penulisan Skripsi ini, yang telah banyak bersabar, membantu dan memberikan pengarahan dan waktunya pada penulis.
4. Kepada dosen-dosen terutama ibu Dra. Bedriati Ibrahim, M.si , bapak Drs. Tugiman, M.si dan Besri Nasrul Sp.M.si yang selalu mendampingi kami selama kami berada dibangku kuliah serta memberi kami pengarahan dan semangat.

5. Bapak kepala Desa Pasir Emas, Terutama Bapak Sekdes Maisopar dan seluruh staf, yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberikan informasi bagi penulis dalam melengkapi data-data untuk keperluan penelitian ini.
6. Keluargaku Ayahanda Amri dan Ibunda Husna, terima kasih atas segala do`a , dorongan dan pengorbanan yang tak terlukiskan, juga kepada kakak dan adik-adikku tersayang untuk penulis. Serta kepada teman-teman seperjuangan Prodi Fkip Geografi `06 dan semua pihak yang telah memberi motivasi dan semangat kepada penulis.

Akhir kata dengan segala keterbatasan dan kemampuan serta pengetahuan, penulis menyadari masih banyak yang perlu diperbaiki. Untuk itulah kritik maupun saran dari seluruh pihak sangat membantu dalam penyempurnaannya. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi pengembang proses belajar mengajar di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Padang yang kita cintai ini. Amin.

Pekanbaru, 20 Maret 2011

Penulis

DELFI LIANI

NIM : 80676

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
B. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Populasi dan Sampel	15
C. Jenis Data Dan Instrumen	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Analisa Data.....	19
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak, Batas dan Luas	20
B. Iklim	23
C. Topografi dan geomorfologi	23
D. Penduduk	23
BAB V HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan.....	27
1. Profil Responden	27

2. Pekerjaan Responden	29
3. Pendapatan Responden	34
4. Pendidikan Responden.....	41
5. Hubungan sosial dengan sesama transmigran dan daerah asal ..	45
B. Pembahasan.....	49

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Pasir Emas Tahun 2006-2010.....	3
Tabel 3.1 Pengambilan Sampel Penelitian.....	16
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Pasir Emas Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Dusun Yang Di Tempati Tahun 2010.....	24
Tabel 4.2 Jumlah Fasilitas Pendidikan Di Desa Pasir Emas	25
Tabel 4.3 Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Pasir Emas	25
Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Kesehatan Di Desa Pasir Emas	26
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Umur	27
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Agama Yang Dianut	29
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	30
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan.....	32
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Yang Dimiliki	34
Tabel 5.6 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Pokok	35
Tabel 5.7 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sampingan	36
Tabel 5.8 Distribusi Jumlah Tanggungan Responden Selain Anak Dan Istri	37
Tabel 5.9 Distribusi Pengeluaran Responden Menurut Biaya Kebutuhan Pokok.....	39
Tabel 5.10 Distribusi Pengeluaran Responden Menurut Biaya Pendidikan Anak-Anak	40
Tabel 5.11 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 5.12 Distribusi Pendidikan Formal Yang Diharapkan Responden Terhadap Anak-Anak	43

Tabel 5.13 Distribusi Responden Menurut Waktu Bercengkrama Dengan Sesama Transmigran	46
Tabel 5.14 Distribusi Responden Menurut Hubungannya Dengan Sesama Transmigran	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal pembentukannya Desa Pasir Emas merupakan bagian dari kabupaten indragiri hulu, Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, namun setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan. Pada saat Kabupaten Kuantan Singingi menjadi sebuah Kabupaten defenitif yang terdiri dari enam kecamatan dengan 151 pemerintahan Desa/Kelurahan, sebagai berikut :

(1).Kecamatan Kuantan Tengah, (2).Kecamatan Singingi, (3).Kecamatan Kuantan Mudik, (4) Kecamatan Kuantan Hilir, (5).Kecamatan Cerenti, (6). Kecamatan Benai.

Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih jarang penduduknya, tetapi masih dalam wilayah suatu negara (dari Jawa, Bali, yang padat penduduknya keluar Jawa seperti : Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan, dan lain sebagainya). Transmigrasi ini sesungguhnya merupakan salah satu kebijakan pemerintah dibidang kependudukan. Adapun Kebijaksanaan transmigrasi menurut Jefta Leibo (1990 : 60) adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih meratakan penyebaran jumlah penduduk keseluruhan wilayah tanah air, dengan sasaran yang dituju terutama kedaerah diluar pulau jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan sebagainya.
2. Dari segi ekonomi, diharapkan dapat menciptakan pusat-pusat kegiatan ekonomi baru diluar pulau Jawa.

Desa Pasir Emas merupakan salah satu daerah yang titik pertumbuhan ekonominya cukup berkembang pesat dari tahun ketahun, sehingga menjadikan daerah ini sebagai incaran bagi penduduk untuk mengembangkan usahanya di daerah ini. Letaknya yang strategis berada di jalan lintas yang dapat menghubungkan dengan berbagai kota yang ada di Sumatra dan Jawa yang membuka peluang yang sangat besar untuk terjadinya arus migrasi ke daerah Desa pasir Emas. Sehingga berimplikasi terhadap lajunya pertumbuhan jumlah penduduk di Desa pasir Emas , Secara umum komposisi penduduk di Desa pasir Emas

Pertumbuhan penduduk akan selalu dikaitkan dengan tingkat kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi. Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk yang minus berarti jumlah penduduk yang ada pada suatu daerah mengalami penurunan yang bisa disebabkan oleh banyak hal. Pertumbuhan penduduk meningkat jika jumlah kelahiran dan perpindahan penduduk dari luar ke dalam lebih besar dari jumlah kematian dan perpindahan penduduk dari dalam ke luar.

Berdasarkan pengamatan penulis, transmigran yang ada di Desa Pasir Emas ini berasal dari berbagai daerah seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Madura.

Untuk lebih jelas berikut penulis paparkan data pertambahan penduduk Desa Pasir Emas dari Tahun ke Tahun.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Pasir Emas Tahun 2006-2010

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2006	1.008	910	1.918
2007	1.040	950	1.990
2008	1.075	974	2.049
2009	1.090	1.005	2.095
2010	1.108	1.031	2.139

Sumber: Kantor Kepala Desa Pasir EmasKecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Tahun 2010

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk barangkali juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis mencoba merumuskan judul yaitu :

**PROFIL WARGA TRANSMIGRASI DI DESA PASIR EMAS
KABUPATEN KUANTAN SINGNGI.**

B. Identifikasi Masalah

1. Apa jenis pekerjaan Transmigran di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi?

2. Berapakah pendapatan Transmigran di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi?
3. Apa jenis pendidikan para transmigran di Desa Pasir Emas?
4. Bagaimana hubungan sosial para transmigran di Desa Pasir Emas Kecamatan Singingi?

C. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

1.1 Batasan Masalah

Batasan yang berhubungan dengan masalah ini adalah :

1. Pekerjaan / aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang para Transmigran.
2. Pendapatan transmigran.
3. Pendidikan Transmigran.
4. Hubungan Sosial / ikatan emosional para transmigran dengan keluarga maupun dengan sesama transmigran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa Jenis pekerjaan para transmigran di Desa Pasir Emas Setelah terjadinya transmigrasi?
2. Berapakah penghasilan para transmigran di Desa Pasir Emas Kecamatan singngi?
3. Apa pendidikan para transmigran di Desa Pasir Emas?
4. Bagaimana hubungan sosial para transmigran di desa Pasir Emas Kecamatan singingi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang jenis pekerjaan para transmigran di Desa Pasir Emas.
2. Mengetahui dan menganalisis pendapatan para transmigran di Desa Pasir Emas kecamatan singngi.
3. Untuk mengetahui pendidikan para transmigran di Desa Pasir Emas kecamatan Singingi.
4. Mengetahui dan menganalisis tentang hubungan sosial para transmigran di Desa Pasir Emas kecamatan singingi.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Salah satu syarat untuk mencapai sarjana geografi di fakultas ilmu sosial UNP.
- b. Memberikan sumber informasi yang bersifat akademik kepada sipembaca maupun bagi peneliti yang bersangkutan.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan disiplin ilmu social khususnya bidang geografi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil

Menurut kamus bahasa Indonesia profil merupakan 1) pandangan dari samping, 2) lukisan (gambaran) orang dari samping, 3) penampang : tanah, gunung dan sebagainya, 4) grafik/ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

Profil dalam kajian penelitian ini adalah gambaran secara garis besar yang dapat menggambarkan Transmigran di Desa Psir Emas Kecamatan Singingi. Salah satu yang termasuk pada pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu profil Transmigran Desa Pasir Emas dilihat dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan dan hubungan sosial sesama Transmigran .

2. Program Transmigrasi

Latar belakang kebijaksanaan program transmigrasi. Sebagaimana diketahui pulau jawa mengalami tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi. Selain pulau jawa, daerah lain yang mendapat perhatian akan kepadatan penduduknya adalah Madura, Bali, dan Lombok, oleh karena itu daerah ini ditetapkan oleh Presiden sebagai daerah asal transmigrasi yaitu dengan keputusan Presiden RI No. 1, Tahun 1973.

Usaha transmigrasi sangat tepat sebab pembangunan di bidang transmigrasi sangat erat dengan pembangnan daerah baik di daerah-daerah asal

maupun daerah penerima. Bagi daerah asal dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan penduduk, sedangkan di daerah penerima dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam mengolah sumber alam yang tersedia khususnya di sektor pertanian (*Indonesia*, 1983:830).

Pengertian yang lebih spesifik, transmigrasi adalah kebijakan pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang berpenduduk padat ke wilayah lain yang berpenduduk jarang di luar Pulau Jawa. Namun demikian, pengertian transmigrasi telah berkembang menjadi beberapa varian, saat ini misalnya, ada istilah transmigrasi lokal yaitu pemindahan penduduk di dalam suatu pulau baik di pulau Jawa sendiri maupun di luar pulau Jawa. Transmigrasi juga telah dilaksanakan dari pulau di luar Jawa yang berpenduduk padat seperti pulau Lombok dan Bali ke pulau-pulau lainnya. Periodisasi pelaksanaan transmigrasi selama satu abad terakhir, dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu

(1) Zaman pemerintahan kolonial Belanda, 1905-1941.

(2) Masa pendudukan tentara Jepang, 1942-1945.

(3) Periode setelah kemerdekaan Indonesia, 1945-2005.

Usaha transmigrasi sangat tepat sebab pembangunan di bidang transmigrasi sangat erat dengan pembangunan daerah baik di daerah-daerah asal maupun daerah penerima. Bagi daerah asal dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan penduduk, sedangkan di daerah penerima dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam mengolah sumber alam yang tersedia khususnya di sektor pertanian (*Indonesia*, 1983:830).

Dalam pasal 4 PP No.42 tahun 1973 dinyatakan bahwa transmigrasi dapat berupa transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Transmigrasi umum ialah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan transmigrasi swakarsa adalah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan atau oleh pihak lain.

3. Pekerjaan

Setiap manusia pasti melakukan suatu aktivitas/pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk mendapatkan kompensasi dari hasil kerjanya itu yang sering kita sebut gaji.

Menurut Departemen P & K (1990:428), pekerjaan adalah pencaharian, barang yang dijadikan pokok penghidupan, suatu yang dijadikan untuk mendapatkan nafkah. Dari pengertian tersebut diatas tersirat bahwa pekerjaan merupakan sesuatu yang dijadikan pokok penghidupan sehingga semua orang berusaha untuk memperoleh pekerjaan demi keinginan untuk mendapatkan nafkah yang memadai dengan tidak meninggalkan norma agama dan susila yang berlaku di masyarakat.

4. Kondisi Ekonomi (Penghasilan)

Dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang ada di dalam keluarganya. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu dengan lainnya (makhluk sosial) yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai arti serta peranan dalam kehidupan ekonomi.

M. Sastrapraja (1981:19) mendefinisikan ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia dalam mencapai cita – cita kemakmuran yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi segala kebutuhan. Sedangkan Dr. Fuad Moh. Fahrudin (1982:75) berpendapat bahwa ekonomi adalah suatu ilmu yang menyelidiki persoalan pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia dalam arti mencari keuntungan atau mengadakan penghematan untuk keperluan hidup. Selanjutnya pengertian sosial ekonomi menurut Kaare Svalatoga (1989:26) adalah posisi yang ditempati individu atau keluarga dengan ukuran yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemeliharaan barang dan potensi dalam aktifitas kelompok dan komunitasnya. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil satu pengertian bahwa kondisi ekonomi keluarga meliputi usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup (pekerjaan orang tua), pendapatan efektif (penghasilan orang tua) dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Penghasilan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang/barang. Menurut BPS (Biro Pusat Statistik,1995) yang dikutip Mulyanto Sumardi memerincikan pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan:
 - a. Gaji dan upah yang diperoleh dari : (1) kerja pokok (2) kerja sampingan (3) kerja lembur (4) kerja kadang – kadang.
 - b. Dari usaha sendiri meliputi: (1) hasil bersih dari usaha sendiri (2) komisi.

- c. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari pemilik tanah.
 - d. Dari keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
2. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan:
- a. Berupa pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam (1) beras (2) pengobatan (3) transportasi (4) perumahan (5) rekreasi
 - b. Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah antara lain:
 - 1) Pemakaian barang yang diproduksi di rumah.
 - 2) Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
3. Penerimaan yang bukan pendapatan yaitu penerimaan yang berupa:
- a. Pengambilan tabungan
 - b. Penjualan barang – barang yang dipakai
 - c. Penagihan piutang
 - d. Pinjaman uang
 - e. Kiriman uang
 - f. Hadiah
 - g. Warisan

Drs. T. Gilarsa (1986:47) mengemukakan bahwa:”penghasilan keluarga

bersumber pada :

- 1. Usaha sendiri

Contoh usaha sendiri adalah berdagang, petani, menjalankan perusahaan sendiri.

2. Bekerja pada orang lain

Contoh bekerja pada orang lain seperti bekerja di kantor atau pabrik/perusahaan sebagai pegawai/karyawan.

3. Hasil dari milik

Contoh hasil dari milik adalah menyewakan sawah atau menyewakan rumah.

5. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, bahwa Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Nonformal adalah adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain. Setiap anak berada dalam suatu proses perkembangan. Perkembangan anak tersebut

berjalan secara kontinu (terus menerus), unik (komplek dan sifat khas) serta dinamis (berubah menyempurnakan diri). Perkembangan seorang anak juga membutuhkan keserasian dengan perkembangan anak lain serta lingkungan. Namun adakalanya perkembangan seorang anak berjalan secara lambat bahkan mengalami hambatan sehingga anak tidak akan berkembang secara optimal untuk membantu mengatasi kelambanan dan hambatan. Hambatan yang dihadapi anak serta agar anak mencapai pembangunan yang optimal maka dibutuhkan pola pendidikan yang tepat.

6. Hubungan Sosial

Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap dirinya (Anna Alishahbana, dkk. : 1984) hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, patuh pada peraturan dll. Hubungan sosial diawali dari rumah sendiri yang kemudian berkembang dalam lingkup sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan teman sebaya, kesulitan anak berhubungan sosial dengan teman sebaya ini biasanya disebabkan oleh pola asuh yang penuh dengan unjuk kuasa oleh orang tua. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua yang salah, pada umumnya masih bias di perbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebaya cenderung sulit di perbaiki (Sunarto : 1998)

Kontak Sosial atau hubungan sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara

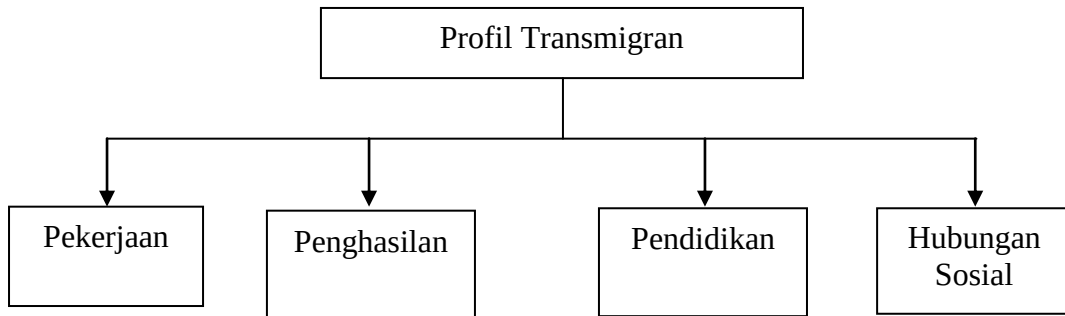
langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya telepon, hp, surat dan sebagainya. Sedangkan kontak sosial yang langsung dapat dilakukan melalui pertemuan dengan tatap muka dan berdialog langsung diantara kedua belah pihak tersebut.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk diantaranya:

1. Antara orang perorangan, proses demikian terjadi melalui sosialisasi dimana anggota masyarakat yang baru berusaha berinteraksi untuk mempelajari nilai-nilai dan norma-norma didalam kehidupan masyarakat yang ada dilingkungan yang baru.
2. Antara orang perorangan dengan satu kelompok manusia. Proses ini biasanya dilakukan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara perorangan dengan etnis atau suku yang ada dilingkungan tersebut. Misalnya orang yang baru berdomisili dilingkungan itu berinteraksi dengan masyarakat yang bukan dari etnis keluarganya.
3. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, misalnya proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pribumi atau masyarakat asli dengan masyarakat pendatang.

Namun kenyataannya masyarakat sangat sulit untuk melakukan kontak sosial, hal ini biasa saja dikarenakan adanya perbedaan suku atau etnis diantara masyarakat tersebut. Kondisi ini sering kali terjadi didalam kehidupan masyarakat, sebab ada sebagian kecil masyarakat yang kurang ingin bergaul kalau bukan sesama satu suku.

B. Kerangka Konseptual



BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

1. Profil Responden

a. Umur Responden

Tingkat umur mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan fisik para transmigran dalam mengolah lahan usaha kebun maupun usaha-usaha lainnya. Tingkat umur juga berpengaruh terhadap intensitas hubungan yang dilakukan oleh para transmigran dengan sesama transmigran lainnya, selain itu juga faktor umur akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya orang tersebut melakukan adaptasi baik terhadap lingkungan sosial maupun terhadap lingkungan alam, hal ini dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari mereka dalam hal berinteraksi antar sesama dan adanya kerjasama atau tolong menolong. Untuk lebih jelasnya mengenai umur responden dapat kita lihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan tingkat umur

No	Usia (Tahun)	Responden	Frekuensi
1	20-29 Tahun	5	10
2	30-39 Tahun	15	30
3	40-49 Tahun	20	40
4	>50 Tahun	10	20
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas responden berusia antara 40-49 dan 50 tahun ke atas, Mereka yang berusia tersebut pada saat mengikuti transmigrasi rata-rata berusia antara 25 tahunan ke atas dan baru mempunyai satu atau dua orang anak, dan pada umur tersebut merupakan usia yang cukup produktif untuk mengikuti program transmigrasi hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang cukup produktif dalam mengolah kebun sawit dan usaha-usaha nya karena dibutuhkan fisik yang kuat. Responden tersebut yang ikut transmigrasi langsung dari jawa dan setelah sampai di desa mereka menikah dengan sesama transmigrasi ataupun masyarakat luar. Dan orang yang mengikuti transmigrasi biasanya dilihat dari segi usia, karena kalau usianya sudah diatas 50 Tahun maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengolah lahan perkebunannya,oleh karena itu pemerintah dalam memberangkatkan para transmigran melalui seleksi.

b. Agama

Penduduk provinsi Riau pada umumnya menganut Agama Islam bahkan sudah terkenal sejak zaman dulu. Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat transmigran yang mayoritas beragama Islam. agama merupakan pondasi awal bagi setiap orang, karena dengan adanya agama maka akan terciptanya keadaan yang aman dan tentram, dan agama tidak hanya mempelajari masalah dunia saja, tetapi juga masalah akhirat. Di dalam juga dipelajari adanya hubungan sosial antara manusia dengan manusia, dan juga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pada akhirnya akan tercipta adanya hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan

kelompok, dan dalam hubungan sosial tersebut perlu adanya penyesuaian diri masing-masing untuk masuk kedalam kelompoknya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah agama dan penganutnya dapat kita lihat pada tabel 5.2 di bawah ini.

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan Agama yang di anut

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	49	98
2	Kristen Protestan	1	2
3	Kristen Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

2. Pekerjaan Transmigran

Dalam penelitian ini akan diketahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh responden sewaktu masih berada di daerah asal dan sesudah melakukan transmigrasi, apakah ada terjadi perubahan jenis pekerjaan tersebut atau masih sama jenis pekerjaannya, dan apakah ada pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh responden tersebut.

Proses penyesuaian diri (adaptasi) dalam masyarakat transmigrasi, jenis pekerjaan juga memiliki pengaruh yang cukup besar karena orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda akan memiliki lingkungan pergaulan yang berbeda pula, dan akan berpengaruh terhadap intensitas hubungan sosial yang mereka lakukan, misalnya tingkat hubungan sosial yang dilakukan oleh seorang petani akan berbeda dengan intensitas hubungan sosial yang dilakukan oleh seorang wiraswasta.

Jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan

No	Pekerjaan	Responden	%
1	Petani	38	76
2	Wiraswasta	2	4
3	PNS	2	4
4	Karyawan swasta	1	2
5	Supir	-	-
6	Tidak tetap	1	2
7	Pedagang	3	6
8	Buruh	2	4
9	Lain-lain	1	2
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pekerjaan responden beragam hal ini biasa saja karena faktor dari dirinya sendiri misal untuk bekerja sebagai pedagang harus mempunyai modal yang cukup, untuk menjadi seorang PNS harus memiliki pendidikan yang tinggi dan lain sebagainya. Masyarakat yang bekerja sebagai petani sawit sebanyak 38 orang atau 76% dari Responden, Walaupun pekerjaan mereka masih sebagai petani namun bedanya mereka sekarang petani kebun yang tidak harus bekerja tiap hari, karena pada pekerjaan sekarang masyarakat bekerja hanya sekali dalam satu minggu atau sekali dalam dua minggu yaitu pada saat memanen. Dan yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 orang atau 4%. Pekerjaan mereka pada umumnya adalah memanen buah sawit di kebun transmigran yang memiliki kebun sawit lebih dari 1 kapling atau bekerja pada transmigran yang sudah tidak sanggup lagi untuk bekerja atau karena kesibukan dengan urusan yang lainnya. Untuk responden yang bekerja sebagai

pedagang yaitu berjumlah 3 responden atau 6%, responden yang berkerja sebagai wiraswasta berjumlah 1 responden atau 2% dari jumlah responden. Untuk masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS) atau guru pada umumnya mereka yang mempunyai pendidikan tinggi dari daerah asalnya, sehingga setelah sampai di daerah transmigran mereka memanfaatkan ilmunya dengan mengikuti tes PNS. Mereka yang bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 2 orang atau 4% dari jumlah responden, mereka pada umumnya bekerja sebagai guru, namun mereka juga sebagai petani. Dan untuk yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 1 orang atau 2 % dari jumlah responden responden yang bekerja sebagai karyawan swasta yaitu bekerja sebagai aparat desa. Sedangkan untuk Responden yang bekerja sebagai petani padi dan pencari kayu tidak ada.

1) Pekerjaan Sampingan Responden

Selain pekerjaan pokok Responden diatas, atau disamping sebagai petani kelapa sawit yang telah menjanjikan dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarganya, namun mereka sebagai petani tetap dihadapkan oleh banyak persoalan baik yang berhubungan dengan produksi, maupun harga yang naik turun. Dimana ada suatu masalah yang rumit dan merupakan suatu dilemma adalah jarak waktu antara usaha dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang akan diterima.

Sehubungan dengan jarak waktu maka sebagian sebagian transmigran di Desa Pasir Emas khususnya kepala keluarga juga mempunyai usaha sampingan, dari usaha-usaha tersebut bias menambah penghasilan perbulannya disamping dari hasil kelapa sawitnya, atau minimal dari usaha itu dapat membantu atau

menutupi kebutuhan sehari-hari yang terkadang kurang dari hasil kelapa sawit. Usaha yang dilakukan itu bermacam-macam, untuk lebih jelas usaha sampingan apa saja yang dilakukan responden dapat kita lihat pada tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Sampingan

No	Jenis usaha	Responden	%
1	Pedagang kecil-kecilan jual kue, makanan, sayur dan buah-buahan	6	12
2	Salon	1	2
3	Penjahit	1	2
4	Lain-lain	-	-
5	Tidak punya usaha	42	84
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat responden yang membuka usaha sampingan sebagai jualan kue, makanan, sayur dan buahan sebanyak 6 Responden atau 12 % dari jumlah Responden pekerjaan ini tidak banyak dilakukan oleh responden, karena usaha ini membutuhkan modal yang besar, dan pada umumnya belanja membeli kebutuhan pokok pada mereka biasanya membeli dulu atau berhutang setelah gaji mereka baru membayarnya. Modal biasanya mereka dapatkan dari menjual tanah yang masih ada di Jawa atau meminjam pada pihak Bank dengan memotong gaji mereka setiap bulan untuk membayarnya. Jenis usaha mereka beragam ada yang membuka usaha makanan dan dijual setiap hari pasar dan ada juga yang membuka warung dan lain sebagainya. untuk responden yang membuka usaha sampingan berupa salon atau tata rias pengantin yaitu sebanyak 1 Responden atau 2 % usaha ini merupakan usaha yang berawal dari keterampilan yang dimilikinya, usaha ini memerlukan keahlian khusus dan

keterampilan yang baik, karena objek mereka adalah manusia itu sendiri dalam hal ini yaitu soal tat arias kecantikan yang akan menimbulkan kepuasan bagi konsumennya maka mereka harus benar-benar orang yang mengerti tentang keindahan. Dan untuk Responden yang memiliki usaha sampingan sebagai tukang jahit sebanyak 1 responden atau 2 % dari jumlah responden jenis usaha ini juga memerlukan keahlian khusus karena menyangkut kepuasan konsumen yang membutuhkannya. Untuk usaha lain-lain ada yang membuka bengkel sebanyak 2 Responden atau 4 %. Dan yang terakhir responden yang tidak mempunyai usaha sampingan sebanyak 40 Responden atau 80 %, mereka kebanyakan mengandalkan pendapatan dari satu sisi saja yaitu dari hasil kebun kelapa sawit saja, mereka sudah merasa cukup dari hasil sawit tersebut dan biasanya bagi responden yang tidak membuka usaha sampingan tersebut memiliki kebun kelapa sawit lebih dari 1 kapling sehingga tidak perlu mencari tambahan, namun ada juga masyarakat yang sudah cukup keperluan hidupnya mereka masih mencari tambahan dengan alasan ingin menambah untuk masa depan anak mereka. Jumlah Responden yang tidak memiliki usaha sampingan ini lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang membuka usaha sampingan. Dari adanya pekerjaan sampingan tersebut maka sedikit banyaknya kebutuhan dari masyarakat khususnya responden akan dapat tertutupi disamping dari penghasilan tetapnya yaitu sebagai petani sawit. Dan dari hasil atau pendapatan sampingan tersebut maka akan dapat menghasilkan modal atau biaya tambahan, misal biaya untuk melanjutkan anak untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga ke

tingkat yang lebih tinggi, karena menurutnya pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk bekal di kemudian hari dan dengan mempunyai pendidikan sekurang-kurangnya pendidikan SLTA maka dalam masyarakat kita tidak akan merasa direndahkan.

3. Pendapatan

Dalam kehidupan sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang ada di dalam keluarganya.

Penghasilan atau pendapatan seseorang akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan banyak yang turut menentukan tingkat pendapatannya walaupun sehari-harinya pekerjaan mereka sama yaitu sebagai petani sawit. Hal yang mempengaruhinya diantaranya karena jumlah anggota dalam rumah tangga mereka. Untuk melihat berapa banyak anggota rumah tangga dari Responden dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan
Banyak Anak Yang Dimiliki

No	Jumlah anak yang ada	Responden	%
1	1 orang	7	14
2	2 orang	14	28
3	3 orang	16	32
4	≥ 4 orang	13	26
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat mayoritas Responden memiliki 2 orang sampai 4 orang anak.

Pekerjaan Responden di Desa ini mayoritas sebagai Petani kelapa sawit, meskipun demikian sebagian petani mempunyai usaha sampingan. Untuk itu perlu diketahui pendapatan (penghasilan pokok) yang menjadi Responden dalam Penelitian ini. Lebih jelasnya mengenai tingkat pendapatan pokok responden dapat kita lihat tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6
Distribusi Responden menurut Tingkat Pendapatan pokok

No	Tingkat pendapatan per bulan	Responden	%
1	≥ 700.000	-	-
2	700.000-1.999.000	22	44
3	2000.000-3.999.000	20	40
4	≥ 4000.000	8	16
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat kehidupan transmigran khususnya yang terpilih sebagai Responden sudah dikatakan baik yaitu mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini berarti taraf hidup transmigran sudah mengalami adanya peningkatan dibandingkan sebelum melakukan transmigrasi. Dapat kita lihat rata-rata tingkat Pendapatan Transmigran cukup sedang atau cukup yaitu berjumlah Rp 700.000-1.999.000 atau 22 dari jumlah Responden, atau setengah dari jumlah Responden. Untuk responden yang memiliki penghasilan yang tinggi berjumlah 8 orang atau 16 % dari jumlah Responden pendapatan mereka berkisar $\text{Rp} \geq 4000.000$ per bulan, bagi mereka yang berpenghasilan tinggi biasanya mereka menjual tanah atau yang lainnya yang masih ada di daerah asal dan dengan hasil penjualan tersebut mereka kembangkan usaha atau untuk menambah kebun kelapa sawitnya, atau juga mereka yang hidupnya sudah cukup namun mengikuti Transmigrasi sehingga mereka dalam

tingkat penghasilan akan bertambah meningkat. Sedangkan Responden yang berada di tingkat yang lebih dari cukup yaitu sebanyak 20 responden atau setengah dari jumlah responden, yaitu berpenghasilan sebanyak Rp2000.000-3.999.000 Perbulan. Dan kehidupan mereka ini sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan dibanding sebelum ikut transmigrasi. Kemudian untuk yang berpenghasilan rendah di penelitian ini yang terpilih sebagai Responden tidak ada. Hal ini menunjukkan sudah adanya peningkatan dibanding sebelum melakukan transmigrasi.

3.1.Pendapatan Sampingan Responden

Pendapatan sampingan diperoleh dari pendapatan selain pendapatan pokok dimana dari 50 Jumlah seluruh Responden hanya 8 Responden yang memiliki Usaha sampingan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.7
Distribusi Responden menurut Tingkat
Pendapatan Sampingan

No	Pendapatan Sampingan per bulan	Responden	%
1	Rp100.000-Rp2000.000	2	25
2	Rp2000.000-Rp4000.000	4	50
3	≥Rp5000.000	2	25
		8	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas Responden yang memilki pendapatan sampingan dengan jumlah Rp100.000-Rp2000.000 Perbulan yaitu sebanyak 2 Responden atau 25 % dari jumlah seluruh Responden, mereka mengatakan berjualan atau membuka warung-warung kecil merupakan bentuk dari usaha mereka selain dari berkebun sawit. Sebanyak 4 Responden atau 50 % berpenghasilan sebanyak Rp2000.000-

Rp4000.000, mereka rata-rata berprofesi sebagai guru, sebagai pekerjaan tetap mereka dan memiliki kebun sawit juga sebagai usaha sampingannya. Dan untuk Responden yang memiliki pendapatan sampingan $\geq$ Rp5000.000 sebanyak 2 Responden atau 25 % dari jumlah responden. Dan untuk jenis pekerjaan pokok mereka sebagai karyawan desa atau swasta, mereka juga mempunyai kebun sawit yang luas sehingga berpendapatan yang tinggi.

3.2. Jumlah Tanggungan Keluarga selain anak dan istri

Ada hubungan yang bersifat timbal balik antara jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dengan tingkat pengeluaran kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan menimbulkan beban ekonomi kepala keluarga itu sendiri. Anggota keluarga yang dimaksud disini adalah orang lain disamping istri dan anaknya. Orang lain itu dapat kerabat dekat seperti keponakan, adik/kakak ipar, ibu/mertua. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel 5.8
Distribusi Jumlah Tanggungan Responden
Selain Anak Dan Istri

No	Banyak tanggungan responden selain anak dan istri	Responden	%
1	Tidak ada tanggungan	38	76
2	1-2	6	12
3	3-4	6	12
4	≥ 5	-	-
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat kita lihat Rata-rata Responden tidak memiliki tanggungan selain keluarga mereka, yaitu berjumlah 38 Responden atau 76 % dari jumlah seluruh Responden, hal ini dikarenakan pada saat melakukan transmigrasi

mereka hanya bersama istri dan anaknya dan begitupun sampai di daerah tujuan mereka, untuk Responden yang memiliki tanggungan selain keluarga mereka yang ditanggung sebanyak 1-2 orang yaitu sebanyak 6 Responden atau 12 % dari jumlah Responden, begitupun untuk raesponden yang memiliki tanggungan antara 3-4 orang berjumlah 6 Responden atau 12 % dari Jumlah Responden, mereka yang mempunyai tanggungan selain keluarga pada umumnya setelah melakukan transmigrasi sanak saudara mereka dari kampung atau daerah asal pergi ke tempat mereka btinggal sekarang, dan secara tidak sengaja lama kelamaan sanak saudara tersebut menetap dirumahnya dan menumpang tinggal. Dan ini juga menjadi tanggungan selain anak dan istri mereka. Dan dalam penelitian ini yang terpilih sebagai Responden tidak ada yang memiliki tanggungan selain anak dan istri mereka lebih dari 5 orang.

3.3. Pengeluaran

Kondisi sosial ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh faktor pengeluaran kebutuhan yaitu pengeluaran kebutuhan biaya sekolah. Dan biaya keluarga (kebutuhan pokok sehari-hari).

1. Biaya Pengeluaran keluarga (kebutuhan pokok)

Pengeluaran kebutuhan selain untuk kebutuhan biaya sekolah juga digunakan untuk pengeluaran kebutuhan pokok yang meliputi makan, pakaian dan tempat tinggal. Menurut data di lapangan Responden mengatakan seminggu sekali mereka berbelanja untuk kebutuhan pokok mereka pada hari pasar saja dan hari pasar di Desa ini pada hari senen..

Untuk dapat melihat berapa pengeluaran Responden untuk biaya kebutuhan pokok mereka dapat kita lihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9
Distribusi Pengeluaran Responden Menurut
Biaya Kebutuhan Pokok

No	Pengeluaran pokok perbulan	Responden	%
1	Rp500.000-Rp 999.000	26	52
2	Rp1000.00-Rp 1.999.000	20	40
3	≥Rp2000.000	4	8
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa sebanyak 26 Responden atau 52 % Responden memiliki pengeluaran antara Rp500.000-Rp 999.000 untuk biaya kebutuhan pokok sehari-hari mereka. pada hari pasar mereka mengaku menghabiskan uang sekitar Rp200.000 seminggunya, jika dijumlahkan dalam sebulan sekitar Rp 800.000 mereka menghabiskan uang untuk biaya kebutuhan pokok tersebut. Dan 20 responden atau 40 % dari responden mengeluarkan biaya antara Rp1000.00-Rp 1.999.000 untuk kebutuhan pokok sehari-hari mereka, mereka pada umumnya memiliki anggota keluarga antara 1-5 orang sehingga membutuhkan kebutuhan yang agak besar juga. Untuk Responden yang mengaku mengeluarkan biaya antara ≥Rp2000.000 sebanyak 4 Responden atau 8 % dari jumlah Responden, selain belanja makanan-makanan mereka juga belanja baju atau pakaian setiap bulannya, sehingga membutuhkan dana yang besar juga.

2. Pengeluaran biaya Sekolah anak-anak

Dalam penelitian ini pengeluaran yang dimaksudkan untuk biaya pendidikan anaknya meliputi (spp, transportasi, pembelian buku, dan peralatan sekolah lainnya) yang dikeluarkan tiap bulan.

Untuk lebih jelas mengenai jumlah pengeluaran Responden untuk biaya

Tabel 5.10
Distribusi Pengeluaran Responden Menurut
Biaya Pendidikan Anak-Anak

No	Pengeluaran pokok perbulan	Responden	%
1	Rp500.000-Rp 999.000	5	10
2	Rp1000.00-Rp 1.999.000	20	40
3	≥Rp2000.000	25	50
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel diatas terdapat 25 Responden atau 50 % dari jumlah reponden mengaku mengeluarkan biaya lebih dari Rp2000.000 untuk biaya anak-anak mereka. mereka kebanyakan memiliki antara 1-4 orang anak dan semuanya masih bersekolah, dari SD sampai ke tingkat perguruan tinggi. Dan untuk Responden yang memiliki pengeluaran antara Rp1000.00-Rp 1.999.000 untuk biaya pengeluaran anak-anak mereka yaitu sebanyak 20 Responden atau 40 % dari jumlah responden. Dan sebanyak 5 Responden atau 10 % mengaku memiliki pengeluaran antara Rp500.000-Rp 999.000 untuk biaya sekolah anak-anaknya, mereka mempunyai antara 1-2 orang anak, dan anak mereka bersekolah di SD dan SMP yang biayanya belum terlalu begitu besar.

4. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap segala aktivitas yang dilakukan masyarakat, dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka kemungkinan besar aktivitasnya juga semakin beragam, dengan pendidikan juga dapat diketahui kualitas sumber daya masyarakat tersebut.pendidikan yang dimaksudkan dalam hal ini yakni pendidikan formal

yaitu pendidikan yang di peroleh dari bangku sekolah. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh responden, maka akan dapat mempengaruhi sikap perilaku dan pola pikirnya. Dan orng yang berpendidikan tinggi, mempunyai pola piker yang lebih luas dan maju, missal dalam menghadapi individu-individu lain yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, maka dia akan semakin terbuka dalam mewujudkan keinginan untuk mengadopsi kebudayaan orang lain guna menciptakan suasana yang serasi dan harmonis.

Pendidikan juga faktor penunjang dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma baru yang positif kepada generasi penerus(mulai dari bangku SD sampai perguruan tinggi) untuk diterapkan dilingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan responden dapat kita lihat pada tabel 5.11 dibawah ini.

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Responden	Responden	%
Tamat SD	30	60
Tamat SLTP	13	26
Tamat SLTA	5	10
Perguruan Tinggi	2	4
Jumlah	50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel diatas terlihat yaitu mayoritas responden berpendidikan rendah, mereka rata-rata berpendidikan SD atau sederajat bahkan ada juga responden yang tidak tamat SD, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka waktu masih berada di daerah aslnya, misalnya tidak disekolahkan oleh orang tua mereka karena alasan ekonomi dan sebagainya. Dan yang

berpendidikan tamatan SLTP sebanyak 13 orang atau 26% dari responden, sedang yang berpendidikan tamatan SLTA sederajat sebanyak 5 orang atau 10% dari jumlah responden. Mereka ini tergolong masyarakat yang kehidupan ekonominya sudah agak cukup sehingga mereka bias bersekolah hingga tingkat pertamasewaktu masih berada di daerah aslinya. Dan untuk responden yang berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 orang atau 4% dari jumlah responden.

4.1. Pandangan terhadap pendidikan anak

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan penting dalam kehidupan manusia. Biasanya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam memilih dan memutuskan sesuatu.

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai suatu kesuksesan, dengan pendidikan seseorang akan dapat lebih berpengetahuan luas ketimbang mereka yang tidak berpendidikan. Tentu saja pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan dalam arti formal, pendidikan juga harus dibarengi dengan pendidikan mental / spiritual (agama) menjadikan suatu pribadi-pribadi yang kokoh dan sangat berguna dalam proses pembangunan dimasa depan. Dan jika harapan tersebut kita kaitkan dengan kehidupan para petani di pedesaan. Himpitan ekonomi yang biasanya sering terjadi pada masyarakat pedesaan, khususnya mereka yang bekerja sebagai petani tak jarang menyebabkan mereka kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Sekalipun ada mungkin hanya sebatas tamat Sekolah Dasar (SD) lebih-lebih pada pedesaan yang jauh dari keramaian dan

terisolir keberadaannya. Oleh karena itulah mengapa masyarakat sampai saat ini pada umumnya masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah.

Namun demikian tidak semua masyarakat miskin di pedesaan bekerja sebagai petani memiliki pemikiran yang berorientasi sebagaimana disebutkan di atas. Meski jumlahnya tidak terlalu banyak, ada di antara sebagian dari mereka yang justru berfikir maju terhadap masa depan anak-anaknya. Pengalaman pahit yang mereka rasakan akibat rendahnya pendidikan justru menjadi motivasi yang sangat kuat bagi mereka untuk melakukan perubahan. Dan hal ini mereka lakukan dengan berupaya sekuat tenaga untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin agar anaknya lebih baik dari padanya. Dan tidak semua orang tua dapat melakukan hal tersebut yang dikarenakan oleh berbagai hal, yang salah satunya adalah keterbatasan penghasilan mereka. Lebih-lebih pada masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, mahal biaya pendidikan saat ini belum lagi dengan mahal harga barang kebutuhan pokok sehari-hari.

Pandangan Responden/ orang tua di desa Pasir Emas terhadap pendidikan anak-anaknya sudah cukup tinggi. Sebagian besar Responden mempunyai anak usia sekolah dan anak-anaknya tersebut tidak ada yang putus sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.12
Distribusi Pendidikan Formal Yang Diharapkan Responden Terhadap Anak-Anak

No	Pendidikan Formal yang diharapkan Responden terhadap anak-anak	Responden	%
1	Sejauh keinginan / kemampuan Anak	25	50
2	Sebatas kemampuan keluarga	10	20
3	Perguruan Tinggi	15	30
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel diatas 25 Responden atau 50 % dari jumlah Responden dalam menentukan pendidikan formal anak-anak menyerahkan hal tersebut pada anak-anak mereka yaitu sejauh keinginan dan kemampuan anak tersebut. Para orang tua atau Responden beralasan bahwa kita sebagai orang tua tidak tidak bias memaksakan kehendak kita terhadap pendidikan anak. Selanjutnya 10 Responden atau 20 % menyerahkan pendidikan anaknya pada kemampuan ekonomi keluarga. Karena sekalipun anak itu mempunyai prestasi yang bagus dan berkeinginan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi tetapi keadaan ekonomi atau biaya tidak ada, maka sulit untuk semua itu akan terwujud karna biaya adalah salah satu kunci utama untuk mencapainya. Dan untuk Responden yang menginginkan anaknya sekolah sampai ke tingkat perguruan tinggi yaitu sebanyak 15 Responden atau 30 % dari jumlah Responden, hal ini mungkin disebabkan karena mereka sudah menyediakan biaya pendidikan anak-anaknya untuk kedepannya, dan mereka berharap agar besok anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang lebih dibandingkan dari mereka.

4.2.Pendidikan formal anak-anak.

Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal terdiri dari:

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah Pertama
3. Pendidikan Menengah Atas
4. Perguruan Tinggi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keluarga yang menempati Desa Pasir Emas ini rata – rata adalah keluarga tua dengan 1 – 4 orang anak. Jumlah keseluruhan anak yang di perumahan kurang lebih 120 orang. Sekitar 5% Taman Kanak – kanak, 10 % usia Sekolah Dasar, 25% merupakan usia sekolah lanjutan pertama, usia sekolah lanjutan atas 50 %, dan 10 % usia perguruan tinggi. Rata – rata anak bersekolah di sekolah yang dekat dengan kompleks perumahan tersebut. Namun ada beberapa anak disekolahkan oleh orang tuanya ke sekolah yang agak jauh dengan pertimbangan mutu sekolah yang lebih baik. Untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik pula, beberapa keluarga mengikutsertakan anaknya untuk mendapatkan tambahan pelajaran dengan les ke salah seorang warga yang berprofesi sebagai guru.

5. Hubungan Sosial dengan Sesama Transmigran.

Dalam kemajemukan masyarakat Indonesia terdapat hal yang menguntungkan sekaligus dapat mendukung terhindarnya konflik diantara suku-suku bangsa. Dengan adanya perbedaan suku bangsa tidak berarti otomatis agama atau status sosialnya berbeda, meskipun berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda tapi dapat terkumpul bersama-sama.

Demikian juga dengan masyarakat yang ada di Desa Pasir Emas ini, meskipun penduduk di Desa ini semuanya adalah masyarakat transmigrasi, tetapi berasal dari daerah yang berbeda-beda juga, da yang berasal dari Pulau Jawa, ada dari batak dan lain sebagainya. Dalam hal ini ada beberapa bentuk kegiatan yang

mereka adakan untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat di Desa ini. Dari data dilapangan hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Pasair Emas yaitu dilihat dari persentase responden dalam waktu seminggu berapa kali responden tersebut meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan tetangganya. Dan hal ini dapat dilihat pada tabel 5.13 di bawah ini.

Tabel 5.13
Distribusi Responden Menurut Waktu Bercengkrama
Dengan Sesama Transmigran

No	Waktu bercengkrama	Responden	%
1	Setiap hari	38	76
2	1 kali seminggu	2	4
3	2 kali seminggu	4	8
4	3 kali seminggu	6	12
5	4 kali seminggu	12	24
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Pasir Emas cukup baik karena lebih dari separoh Responden yaitu 38 atau 76 % Responden menjawab untuk bercengkrama dengan tetangganya setiap hari.pada umumnya waktu bercengkrama responden terjadi pada waktu sore hari yaitu di jalan-jalan atau warung-warung yang ada di sekitar rumah Responden. Dan yang paling kecil persentasenya yaitu responden yang mengaku meluangkan waktunya bercengkrama 1 kali dalam seminggu sebanyak 2 Responden atau 4 % dari jumlah Responden. Responden ini beralasan karena tinggal di daerah perkebunan yang jauh dari rumahnya dan terlalu sibuk mengurus kebunnya sehingga sulit meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan tetangganya. Dan responden ini mengatakan kalau hari pasar saja punya waktu untuk bertemu dengan tetangganya. Untuk Responden yang memiliki waktu bercengkrama dengan

tetangganya 4 kali dalam seminggu yaitu 12 Responden atau 24 %, hal ini disebabkan karena pada hari-bagi mereka sudah cukup waktu tersebut untuk berkumpul-kumpul dengan tengganya tersebut, dan mereka juga sibuk dengan aktifitasnya. Untuk Responden yang meluangkan waktunya 3 kali seminggu yaitu sebanyak 6 Responden atau 12 % hal ini disebabkan hari tertentu mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, paginya kerja dan pulang sore sampai rumah capek istirahat dan malam kumpul dengan keluarga, dan pada hari-hari tertentu saja jika ada waktu luang mereka bercengkrama. Dan responden yang mempunyai waktu untuk bercengkrama dengan tetangganya sebanyak 2 kali seminggu yaitu sebanyak 4 Responden atau 8 % dari jumlah seluruh Responden.

Selain bercengkrama dengan tetangga atau masyarakat sekitar, penduduk di Desa ini juga membuat kegiatan –kegiatan yang bisa mempererat silaturahmi mereka, diantara Kegiatan-kegiatan ini misalnya dalam bentuk Gotong royong, Siskamling, Aktif dalam organisasi di lingkungan tempat tinggal, Menghadiri pengajian yang diadakan di lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya bagaimana interaksi antara sesama transmigran kita lihat tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14
Distribusi Responden Menurut Hubungannya Dengan
Sesama Transmigran

No	Cara transmigran beradaptasi dalam lingkungan tempat tinggalnya	Responden	%
1	Gotong royong	12	24
2	Selalu memberikan sumbangan pada setiap kegiatan dilingkungan tempat tinggal	12	24
3	Menghadiri undangan pesta	20	40
4	Aktif dalam organisasi di lingkungan tempat tinggal	4	8
6	Menghadiri pengajian yang diadakan dilingkungan tempat tinggal	2	4
Jumlah		50	100

Sumber :Data Primer, 2010

Dari tabel di atas terlihat bahwa besarnya partisipasi Responden dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal yaitu Menghadiri undangan pesta sebanyak 20 Responden atau 40% . Kita mengetahui bahwa rata-rata warga transmigrasi berasal dari pulau Jawa yang lebih mengutamakan menghadiri acara-acara pernikahan dan sejenisnya. Mereka mengaku bahwa hal ini sangat penting demi menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Dan untuk yang kecil persentasinya mengenai cara transmigran beradaptasi dalam lingkungan tempat tinggalnya menghadiri pengajian yang diadakan dilingkungan tempat tinggal yaitu sebanyak 2 Responden atau 4 % dari jumlah Responden, hal ini disebabkan karena yang kami teliti untuk menjadi Responden yaitu kaum Laki-laki atau bapak yaitu kepala keluarga di Desa ini. Untuk kegiatan gotong royong terdapat 12 Responden atau 24 % dari jumlah Responden yang memilih ikut serta dalam kegiatan tersebut, kegiatan Gotong Royong ini dilakukan masyarakat seminggu sekali atau 2 minggu sekali

B. Pembahasan

Dari hasil di lapangan umur responden terendah adalah 28 tahun dan tertinggi atau tertuaa dalah 58 tahun. Dengan semakin tua umur responden maka semakin sedikit perannya untuk ikut bekerja, faktor penyebabnya adalah tenaga yang dimiliki semakin berkurang untuk bekerja. Namun ada juga responden yang berumur 50 tahun ke atas yang mengerjakan kebun sawitnya sendiri. Dan untuk pendidikan responden mayoritas berpendidikan rendah, hal ini terbukti dari 50 responden ternyata 30 Responden yang berpendidikan tamat SD. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa pekerjaan Responden beragam namun yang lebih dominan yaitu bekerja sebagai petani khususnya petani kelapa sawit. Untuk Responden yang mempunyai usaha sampingan berjumlah 8 Responden atau 16 % dari jumlah Responden. Untuk pendapatan Responden Berdasarkan table 5.6 di atas terlihat bahwa tingkat kehidupan transmigran khususnya yang terpilih sebagai Responden sudah dikatakan baik yaitu mayoritas berada pada tingkat sedang, hal ini berarti taraf hidup transmigran sudah mengalami adanya peningkatan dibandingkan sebelum melakukan transmigrasi. Dapat kita lihat rata-rata tingkat Pendapatan Transmigran cukup sedang atau cukup yaitu berjumlah Rp 700.000-1.999.000 atau % dari jumlah Responden, atau setengah dari jumlah Responden. Untuk responden yang memiliki penghasilan yang tinggi berjumlah 8 orang atau 16 % dari jumlah Responden pendapatan mereka berkisar $Rp \geq 4000.000$ per bulan. Untuk jumlah pengeluaran Responden dapat kita simpulkan bahwa sebanyak 26 Responden atau 52 % Responden memiliki pengeluaran antara Rp500.000-Rp

999.000 untuk biaya kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Dan 20 responden atau 40 % dari responden mengeluarkan biaya antara Rp1000.00-Rp 1.999.000, Untuk Responden yang mengaku mengeluarkan biaya antara $\geq$ Rp2000.000 sebanyak 4 Responden atau 8 % dari jumlah Responden.

Dari tabel diatas terdapat 25 Responden atau 50 % dari jumlah reponden mengaku mengeluarkan biaya lebih dari Rp2000.000 untuk biaya anak-anak mereka. Dan untuk Responden yang memiliki pengeluaran antara Rp1000.00-Rp 1.999.000 untuk biaya pengeluaran anak-anak mereka yaitu sebanyak 20 Responden atau 40 % dari jumlah responden. Dan sebanyak 5 Responden atau 10 % mengaku memiliki pengeluaran antara Rp500.000-Rp 999.000 untuk biaya sekolah anak-anaknya, mereka mempunyai antara 1-2 orang anak, dan anak mereka bersekolah di SD dan SMP yang biayanya belum terlalu begitu besar.

Pandangan Responden/ orang tua di desa Pasir Emas terhadap pendidikan anak-anaknya sudah cukup tinggi. Sebagian besar Responden mempunyai anak usia sekolah dan anak-anaknya tersebut tidak ada yang putus sekolah.

Dari segi hubungan sosial para Responden memiliki hubungan yang sangat terjaga, baik itu sesama transmigran atau dengan keluarga atau familiy di daerah asal. Dan cara Responden menjaga hubungannya dengan sesama transmigran beberapa bentuk kegiatan yang mereka adakan untuk lebih mempererat tali silaturrahi antar sesama masyarakat di Desa ini. Dapat dilihat bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Pasir Emas cukup baik karena lebih dari separoh Responden yaitu 38 atau 76 % Responden menjawab untuk bercengkrama dengan tetangganya setiap hari.pada umumnya waktu

bercengkrama responden terjadi pada waktu sore hari yaitu di jalan-jalan atau warung-warung yang ada di sekitar rumah Responden. Dan yang paling kecil persentasenya yaitu responden yang mengaku meluangkan waktunya bercengkrama 1 kali dalam seminggu sebanyak 2 Responden atau 4 % dari jumlah Responden.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Profil Transmigran (studi tentang pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan hubungan sosial) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari segi pekerjaan, Masyarakat yang bekerja sebagai petani kelapa sawit sebanyak 28 orang atau 70% dari Responden. yang bekerja sebagai PNS yaitu sebanyak 2 orang atau 5% dari jumlah responden, mereka pada umumnya bekerja sebagai guru. Ada juga Responden yang memiliki pekerjaan atau usaha sampingan disamping pekerjaan pokok mereka, Responden yang mempunyai usaha sampingan berjumlah 8 Responden atau 16 % dari jumlah Responden. Dari hasil penelitian di lapangan yang diperoleh responden yang membuka usaha sampingan sebagai jualan kue, makanan, sayur dan buahan sebanyak 6 Responden atau 15 % dari jumlah Responden
2. Untuk pendapatan Dapat kita lihat rata-rata tingkat Pendapatan Transmigran cukup sedang atau cukup yaitu berjumlah Rp 700.000-1.999.000 atau 22 dari jumlah Responden, atau setengah dari jumlah Responden. Untuk responden yang memiliki penghasilan yang tinggi berjumlah 8 orang atau 16 % dari jumlah Responden pendapatan mereka berkisar $Rp \geq 4000.000$ per bulan.

3. Untuk jenis pendidikan terakhir Responden terlihat yaitu mayoritas responden berpendidikan rendah, mereka rata-rata berpendidikan SD atau sederajat bahkan ada juga responden yang tidak tamat SD, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka sewaktu masih berada di daerah asalnya, misalnya tidak disekolahkan oleh orang tua mereka karena alasan ekonomi dan sebagainya. Dan yang berpendidikan tamatan SLTP sebanyak 13 orang atau 26% dari responden, sedang yang berpendidikan tamatan SLTA sederajat sebanyak 5 orang atau 10% dari jumlah responden.
4. Hubungan sosial masyarakat transmigran di Desa Pasir emas ini terjalin dengan baik, Dan dari segi ini masyarakat transmigran di Desa ini telah berhasil melakukan adaptasi atau hubungan sosial antara transmigran satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ada beberapa bentuk kegiatan yang mereka adakan untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat di Desa ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transmigrasi dapat menjadi suatu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, Akan tetapi agar tujuan transmigrasi ini dapat tercapai dengan baik, maka hendaknya masyarakat terus meningkatkan keterampilan dan

pemerintah sebaiknya melakukan pemerataan pembangunan agar arus transmigrasi ini hanya tertumpu pada suatu tujuan saja.

2. Dalam penerapan program transmigrasi di setiap daerah di Indonesia, pemerintah (melalui instansi terkait) hendaknya terlebih dahulu memahami kondisi sosial budaya masyarakat yang akan dijadikan sebagai pemukiman transmigrasi.
3. Dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pasir Emas ini hendaknya di jadikan pendorong kemajuan desa tersebut di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwiyanto, 1996. *Penduduk dan pembangunan*, Pusat penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Arminda dan Wismoyo. "Transmigrasi :Beberapa Masalah dan pemikiran". *Economica*, vol. 10 no.2,1982.
- Harjono, Joan. 1982. *Transmigrasi- Dari Kolonialisai Sampai Swakarsa*. PT Gramedia, Jakarta.
- Hartomo, dan Aziz Arnican, 1990. *Ilmu Sosial Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Heeren, H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.
- <http://raf1816phyboy.blogspot.com/2010/02/dinamika-sosial-budaya.html>
- http://organisasi.org/pertumbuhan_penduduk_dan_dinamika_kependudukan
- Horton Paul .B, dan Hunt Chester .L. 1984 *Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam* PT. Erlangga, Jakarta.
- Jahidin, 2006." *Adaptasi masyarakat transmigrasi di Desa Sungai Sirih kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*". Fisip. UR.
- Kartasapoetra, G. dan I. J .B. Kreimes, 1987. *Sosiologi umum*, cetakan pertama, Bina Aksara, Jakarta.
- Leibo, Jeftha, 1990. *Sosiologi Perdesaan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Maleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munir, Rozy, 1981. *Migrasi dalam Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi FEUI, Jakarta.
- Pardoko, R.H, 1987. *mobilitas, Migrasi dan urbanisasi*, Angkasa, Bandung
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.